

IMPLEMENTASI METODE WAFa DALAM MENINGKATKAN BACA TULIS AL-QURAN PADA TPQ AL-FIRDAUS MASJID JAMI' UMAR BIN KHATTAB MENGEMPANG MONCONGLOE LAPPARA MAROS

Mukdar Boli¹, Syamsul Arifin^{2*}, Ishomuddin³

Universitas Muhammadiyah Malang

Email mukdar.boli@parahikma.ac.id, syamsularifin@umm.ac.id, ummishom@gmail.com

Received : 17-06-2025

Revised : 26-06-2025

Accepted : 27-06-2025



This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). Published by Pancasila and Citizenship Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, University of Palangka Raya.

Absrak: Metode WAFa adalah sebuah perangkat pembelajaran yang cara kerjanya bersistem, memudahkan pelaksanaan proses pembelajaran agar tercapainya baca tulis al-Quran sesuai kaidah tajwid. Cara teratur yang dipakai dalam melaksanakan pengajaran WAFa ini menggunakan otak kanan sebagai daya imajinasi dan seni sebab didalamnya menggunakan nada hijaz tiga pola nada. Metode ini digunakan di TPA Al-Firdaus masjid Jami' Umar bin Khattab dusun Mangempang desa Moncongloe Lappara, Maros oleh para tenaga pengajar dalam proses baca tulis Al-Qur'an. Probleminya adalah kurangnya pengajar yang kompeten sehingga masyarakat cenderung masih banyak kesalahan dalam membaca dan mengeja huruf-huruf Al-Qur'an. Ditambah masih rendahnya pemahaman orang tua tentang keutamaan mengajarkan anak-anak tentang baca tulis Al-Qur'an secara baik dan benar serta sedikitnya sumber pengajar yang ada pada anak-anak maupun yang sudah usia lanjut. Adapun tenaga pendidik Al-Qur'an masih mengandalkan orang yang sudah lancar dalam membaca Al-Qur'an, sehingga belum mampu memberikan wawasan dalam mengajarkan Al-Qur'an kepada masyarakat. Penulis menggunakan pendekatan kualitatif yang menghasilkan laporan data narasi dan studi kasus yang terjadi, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode mengumpulkan data yaitu wawancara, observasi, dokumentasi. Data yang telah direduksi kemudian diolah menjadi sinopsis yang utuh. Hasil dari penelitian ini bertujuan untuk memberikan informasi kepada khalayak. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa metode WAFa yang digunakan dapat meningkatkan kemampuan anak mengenal huruf hijaiyah dengan baik dan

meningkatkan kemampuan membaca al-Quran yang lebih baik serta meningkatnya minat dan menghafal al-Quran yang menyenangkan.

Kata Kunci: Metode WAFa; Makhroj; Baca Tulis Al-Qur'an.

Abstract: *The WAFa method is a learning tool that works systematically, facilitating the implementation of the learning process in order to achieve reading and writing the Qur'an according to the rules of tajwid. The regular method used in implementing WAFa teaching uses the right brain as imagination and art because it uses three-tone patterns of hijaz tones. This method is used at the TPA Al-Firdaus, Jami' Umar bin Khattab mosque, Mangempang hamlet, Moncongloe Lappara village, Maros by teaching staff in the process of reading and writing the Qur'an. The problem is the lack of competent teachers so that people tend to still make many mistakes in reading and spelling the letters of the Qur'an. Added to this, parents' understanding of the importance of teaching children to read and write the Qur'an properly and correctly is still low, as well as the limited teaching resources available to children and the elderly. Meanwhile, the teaching staff of the Qur'an still rely on people who are already fluent in reading the Qur'an, so they have not been able to provide insight in teaching the Qur'an to the community. The author uses a qualitative approach that produces narrative data reports and case studies that occur, data collected through observation, interviews, and documentation. The methods of collecting data are interviews, observations, documentation. The data that has been reduced is then processed into a complete synopsis. The results of this study aim to provide information to the public. The results of the study indicate that the WAFa method used can improve children's ability to recognize hijaiyah letters well and improve the ability to read the Qur'an better and increase interest and memorize the Qur'an which is fun.*

Keywords: WAFa Method; Makhroj; Reading and Writing the Qur'an.

A. Pendahuluan

Pendidikan Al-Qur'an pada anak usia dini merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter Islami dan kecintaan terhadap ajaran agama sejak dini. Pada masa *golden age* (0-6 tahun), anak-anak berada dalam fase pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Oleh karena itu, pendekatan yang digunakan dalam mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anak pada usia ini harus disesuaikan dengan karakteristik mereka agar proses belajar menjadi menyenangkan, menarik, dan efektif.

Salah satu tantangan utama dalam pendidikan Al-Qur'an bagi anak usia dini adalah menumbuhkan minat belajar yang tinggi dan konsisten. Banyak anak merasa jenuh atau kesulitan dalam belajar membaca Al-Qur'an karena metode yang digunakan bersifat monoton, kurang interaktif, atau tidak sesuai dengan dunia anak. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan metode pembelajaran yang mampu menyentuh aspek emosional dan sensorik anak secara positif.

Pentingnya dalam mengajarkan Al-Qur'an, maka Rasulullah Muhammad SAW sangat mendorong manusia terkhusus umatnya tentang membaca dan mengajarkan serta mengamalkan,. Hal ini terkandung tiga kemuliaan, yaitu membaca Al- Qur'an yang merupakan warisan tugas Nabi, membaca Al-Qur'an sambil mengajar, dan memperdalam maksud yang terkandung di dalam Al-Qur'an. Hal ini berdasarkan hadis nabi yang diriwayatkan dari Usman bin Affan ra, Rasulullah saw.

bersabda, "خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ" (HR. Bukhari). Artinya: "Sebaik-baik kalian adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya" (Nadhiro, 2023). Hadits ini menunjukkan bahwa belajar dan mengajarkan Al-Qur'an adalah dua hal yang sangat dianjurkan dan memiliki keutamaan dalam Islam. Kata خَيْرُكُمْ artinya Sebaik-baik kalian, dan مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ Orang yang belajar Al-Qur'an". Belajar Al-Qur'an mencakup berbagai aspek, seperti membaca, memahami, dan mengamalkan isi Al-Qur'an serta kata وَعَلَّمَهُ yang artinya mengajarkannya berarti menyebarkan ilmu pengetahuan tentang Al-Qur'an kepada orang lain, baik melalui pengajaran langsung maupun melalui tulisan, media, metode dan cara lainnya.

Dengan demikian hadis di atas, mendorong umat Islam untuk senantiasa belajar Al-Qur'an dan mengamalkan ajaran-ajarannya, serta mengajarkannya kepada orang lain. Hal ini merupakan salah satu cara untuk menjadi hamba yang terbaik dan mendapatkan keutamaan di sisi Allah SWT. Masih dalam hadits riwayat Al-Bukhari dari Utsman bin Affan, tetapi dalam redaksi yang agak berbeda, disebutkan bahwa Nabi Shallallahu Alaihi wa Sallam bersabda,

إِنَّ أَفْضَلَكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ Artinya: "Sesungguhnya orang yang paling utama di antara kalian adalah yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya" (Khafidah et al., 2023).

Rasulullah menerangkan besarnya nikmat Allah SWT terhadap orang-orang yang membaca Al-Qur'an berkumpul di masjid dan saling mengajarkan Al-Qur'an. Dari Abu Hurairah RA berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda yang artinya: "Tidaklah berkumpul suatu kaum di sebuah rumah Allah (masjid), mereka membaca kitab Allah dan mempelajarinya diantara mereka mengajarkannya di antara mereka, terkecuali akan turun ketentraman kepada mereka, hati-hati mereka dipenuhi rahmat, dipayungi oleh para malaikat dan Allah SWT menyebut mereka di hadapan makhluk-Nya". (HR Muslim dan Abu Dawud). Dalam riwayat lain "Barangsiapa yang menyeru kepada hidayah (petunjuk), maka dia mendapatkan pahala sebagaimana pahala orang-orang yang mengerjakannya tanpa mengurangi pahala mereka sedikit pun. Dan barang siapa yang menyeru kepada kesesatan maka dia akan mendapatkan dosa seperti dosa orang yang mengikutinya tanpadikurangi dari dosa mereka sedikitpun" (Utami, 2022). Karena itu sudah menjadi kewajiban setiap individu muslim khususnya bagi semua orang tua, guru, untuk mendidik dan membimbing anaknya ke jalan yang sesuai dengan apa yang diperintahkan nabi SAW. Peranan para pendidik akan sangat mempengaruhi pola perkembangan anaknya. Baik dan buruk seorang anak ditentukan oleh pendidikan yang diberikan oleh para pendidik baik orang tua, guru, dan lain-lain. Mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anak merupakan investasi paling berharga bagi orang para pendidik.

Anak merupakan amanah besar bagi para pendidik yang harus dipertanggung jawabkan kelak

pada hari kiamat di hadapan Allah SWT. Anak memiliki hak yang harus dipenuhi oleh para pendidik baik orang tua, ustadz-ustazah mereka, salah satu kewajiban terpenting para pendidik adalah mendidik mereka, terutama dengan pendidikan agama Islam yang shalih. Masa anak usia dini merupakan masa penerapan budi pekerti anak kepada orang tua, lingkungan dan juga kepada sang pencipta (Komalasari & Siswanto, 2024). Pendidikan yang diajarkan berupa bagaimana seorang anak belajar dan mengamati keadaan sekitar. Usaha untuk meniru segala apa yang dilihat, diamati dan didengar sangat mendominasi sehingga metode pengajaran melalui pemberian contoh akan sangat efektif. Ia harus sudah mulai diajak untuk melaksanakan sholat, membaca, dan lain-lain (Khaidir et al., 2021). Salah satu cara yang digunakan orang tua dalam pendidikan agama Islam yaitu dengan mengajarkan membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Pada proses pengajaran Al-Qur'an anak akan merasakan pengaruh besar. Ketika penerimaan ruh Al-Qur'an berlangsung dalam jiwanya. Secara tidak disadari, pola berfikir anak dan indranya terarahkan pada pola yang terdapat pada Al-Qur'an secara perlahan-lahan dan mulai terikat dengan segala apa yang bersifat dalam Al-Qur'an itu.

Usia dini merupakan masa yang paling tepat untuk menanamkan cinta anak pada Al-Qur'an (Amrindono, 2022). Diusia inilah langkah pertama yang harus ditempuh orang tua untuk membuat anak jatuh hati pada Al-Qur'an. M Ratib an-Nabilsy mengatakan: "Dari penelitian pendidikan yang dilakukan, M Ratib an-Nabilsy menyimpulkan bahwa usia yang sangat rawan dalam menerima dan menirukan kebiasaan dan nilai-nilai kebaikan adalah usia taman kanak-kanak, kemudian usia sekolah dasar" (Utami, 2022). Mengajarkan Al-Qur'an kepada anak-anak membuat mereka dekat dengan pedoman hidupnya dan selalu dekat dengan Allah SWT.

Problem Sosial di TPQ Al-Firdaus Masjid Jami' Umar bin Khattab perumahan Bina Sarana Residen Dua, Mangempang Desa Moncongloe Lappara adalah banyaknya warga desa yang tingkat pendidikannya sudah bagus mulai dari tamamatan SMA bahkan dan sebagiannya sarjana namun masih minim pengetahuan mengenai keutamaan mempelajari dan membaca al-Quran sehingga banyak warga yang memilih untuk mencari nafkah dari pagi sampai sore hingga malam hari untuk mencari penghasilan yang lebih mencukupi keluarganya. Kurangnya kesadaran dan pemahaman dalam hal baca tulis al-Quran baik terhadap anak-anak maupun orang tua mengakibatkan pengaruh yang cukup besar terutama pada anak-anak yang masih berada di bangku sekolah. Apalagi pengaruh negatif dari media sosial yang begitu pesat. Sementara orang tua tidak bisa seterusnya memantau anak-anak mereka atau mendampingi mereka dikarenakan berberapa orang tuanya mencari sibuk mencari nafkah.

Oleh karena itu, dibutuhkan penjelasan mengenai pentingnya mengetahui baca tulis al-Quran dengan metode yang tepat dan menyenangkan salah satunya adalah metode Wafa untuk menyelesaikan permasalahan baca tulis al-Quran terhadap anak-anak sehingga mampu mengucapkan huruf-huruf hijaiyah yang benar dan sesuai kaidahnya.

Metode Wafa hadir sebagai salah satu solusi inovatif dalam pembelajaran Al-Qur'an,

khususnya bagi anak usia dini. Metode ini menggabungkan pendekatan otak kanan, penggunaan warna, lagu, gerak, dan suasana belajar yang menyenangkan. Dengan menekankan pada proses pembelajaran yang menyenangkan dan tidak memaksa, metode Wafa bertujuan untuk meningkatkan minat dan kecintaan anak terhadap Al-Qur'an.

Novelty

Penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana penerapan metode Wafa dapat meningkatkan belajar baca tulis Al-Qur'an pada anak-anak usia dini di TPQ Al-Firdaus Masjid Jami' Umar bin Khattab Mangempang Moncongloe Lappara Maros. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa metode Wafa yang digunakan dapat meningkatkan kemampuan anak mengenal huruf hijaiyah dengan baik dan meningkatkan kemampuan membaca al-Quran yang lebih baik serta meningkatnya minat dan menghafal al-Quran yang menyenangkan.

B. Metode Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif adalah suatu proses inkuiri pemahaman berdasarkan pada tradisitradisi metodologis yang jelas tentang inkuiri yang mengeksplorasi masalah sosial atau manusia (Wijaya et al., 2024). Peneliti membangun sebuah gambar kompleks yang holistik, menganalisis kata-kata, melaporkan pandangan-pandangan informan secara detail dan melakukan studi dalam latar alamiah. penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, dalam suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Dalam hal ini, kajian dan pelaksanaan penelitiannya didasarkan pada proses pencarian data secara lengkap dan menyeluruh tentang implementasi metode Wafa pada pembelajaran al-Qur'an serta dampaknya terhadap kemampuan membaca al-Qur'an anak.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research), di mana peneliti turun langsung ke lokasi penelitian untuk mencari dan mengumpulkan data. Dengan fokus pada peningkatan kapasitas dalam membaca Al-Qur'an, peneliti akan mengamati langsung proses belajar Al-Qur'an memanfaatkan metode Wafa di TPA Al-Firdaus masjid Jami' Umar bin Khattab dusun Mangempang desa Moncongloe Lappara, Maros . Sebagai penelitian kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi resmi. Penelitian dilakukan untuk memberikan gambaran mendalam mengenai kenyataan yang ada, sehingga pendekatan kualitatif dianggap paling sesuai.

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 01 Mei sampai 10 Juni 2025. Subjek penelitian adalah strategi yang digunakan oleh ustadz-ustadzah sebagai proses pengembangan kapasitas santri TPA TPA Al-Firdaus masjid Jami' Umar bin Khattab dusun Mangempang desa Moncongloe Lappara, Maros dalam membaca Al-Qur'an dengan metode Wafa pada Penelitian ini memanfaatkan

pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan dan menganalisis kondisi yang sedang berlangsung, kolerasi yang ada, sudut pandang yang berkembang, proses yang terjadi, serta pendapat yang terbentuk dan efek atau kecenderungan yang muncul. Metode ini dipilih untuk memberikan gambaran umum tentang strategi yang diterapkan oleh guru dalam meningkatkan kapasitas membaca AlQur'an melalui metode Wafa. Pendekatan kualitatif ini menekankan pengumpulan data deskriptif yang disajikan dalam bentuk teks tertulis dan lisan yang diperoleh dari observasi langsung (Achjar et al., 2023).

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research), di mana peneliti turun langsung ke lokasi penelitian untuk mencari dan mengumpulkan data. Dengan fokus pada peningkatan kapasitas dalam membaca Al-Qur'an, peneliti akan mengamati langsung proses belajar Al-Qur'an memanfaatkan metode Wafa di TPA Al-Firdaus masjid Jami' Umar bin Khattab dusun Mangempang desa Moncongloe Lappara, Maros. Sebagai penelitian kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi resmi. Penelitian dilakukan untuk memberikan gambaran mendalam mengenai kenyataan yang ada, sehingga pendekatan kualitatif dianggap paling sesuai.

Penelitian dilaksanakan pada tanggal 01 Mei sampai 10 Juni 2025. Subjek penelitian adalah implementasi metode Wafa yang digunakan oleh ustadz-ustadzah sebagai proses pengembangan kapasitas santri TPA TPA Al-Firdaus masjid Jami' Umar bin Khattab dusun Mangempang desa Moncongloe Lappara, Maros dalam membaca Al-Qur'an. Dalam studi ini, subjek penelitian meliputi Kepala TPQ Al Firdaus, dua satu ustadzah dan satu ustadz dan dua santri TPA.

Pengumpulan data

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan beberapa metode untuk mengumpulkan data secara akurat, yaitu wawancara, observasi, dokumentasi, dan triangulasi. Wawancara yang dilakukan bersifat semi-terstruktur, memanfaatkan panduan wawancara yang berisi serangkaian pertanyaan. Metode wawancara dilakukan untuk memperoleh data yang valid dari berbagai sumber, termasuk siswa, kepala sekolah, guru, dan kepala bidang keagamaan. Observasi dilakukan untuk mengumpulkan data dengan cara partisipasi sistematis di lapangan, yang dalam hal ini adalah TPA Al-Firdaus masjid Jami' Umar bin Khattab dusun Mangempang desa Moncongloe Lappara, Maros, guna pengamatan langsung proses belajar membaca Al-Qur'an dengan metode Wafa. Peneliti hadir di lokasi penelitian untuk mengamati jalannya proses belajar.

Metode dokumentasi berfungsi sebagai pelengkap informasi yang tidak bisa didapatkan melalui wawancara dan observasi, termasuk dalam bentuk tulisan, gambar, foto, serta data lain yang relevan dengan penelitian (Purwanto, 2022). Dokumen yang digunakan mencakup buku kontrol santri, sarana dan prasarana, lokasi geografis, visi dan misi TPA Al-Firdaus masjid Jami' Umar bin Khattab dusun Mangempang desa Moncongloe Lappara, Maros, serta data pendukung lainnya. Triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang memadukan berbagai metode dan sumber

data yang tersedia. Peneliti menerapkan kombinasi antara wawancara. semi-terstruktur, observasi sistematis, dan dokumentasi untuk memastikan keakuratan data yang diperoleh (Pugu et al., 2024).

Analisis data

Peneliti melakukan analisis data dengan berpikir secara mendalam dan menyeluruh, menyaring serta memilih data penting yang sesuai dengan tema dan fokus penelitian. Proses ini lebih menitikberatkan pada informasi yang relevan dengan implementasi yang digunakan ustadz dan ustadzah dalam meningkatkan kapasitas dalam membaca Al-Qur'an memanfaatkan metode Wafa pada santri TPA Al-Firdaus masjid Jami' Umar bin Khattab dusun Mangempang desa Moncongloe Lappara, Maros. Data yang telah direduksi kemudian diolah menjadi sinopsis yang utuh, yang memudahkan peneliti dalam menyajikan hasil penelitian. Proses ini dilakukan secara berulang-ulang hingga diperoleh data yang tepat untuk disajikan dan disimpulkan (Rukin, 2021). Dalam studi ini, subjek penelitian meliputi Kepala TPQ Al-Firdaus, dan dua ustadzah.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan studi kasus. Studi kasus merupakan salah satu jenis pendekatan kualitatif yang menelaah sebuah kasus tertentu dalam konteks atau setting kehidupan nyata kontemporer (Ridlo, 2023). Dalam hal ini, kajian dan pelaksanaan penelitiannya didasarkan pada proses pencarian data secara lengkap dan menyeluruh tentang kasus tersebut serta tema atau masalah yang diungkap ketika mempelajari kasus tersebut.

C. Pembahasan

Tujuan secara keseluruhan dalam pembelajaran al-Qur'an melalui metode Wafa adalah membaca al-Qur'an dengan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, menulis huruf hijaiyah tunggal dan sambung dengan baik dan benar serta menghafal juz 30. Taman Pendidikan Al-Quran Al-Firdaus Masjid Jami' Umar bin Khattab Mangempang Moncongloe Lappara Maros sejak awal berdirinya TPQ ini mulai menggunakan metode Wafa dalam praktik pembelajaran al-Quran kemudian pada tahun 2022 untuk pengembangan pengajaran al-Qur'an, Wafa dirasa lebih cepat dan orang tua santri juga menerima dengan percepatan Wafa. Hal ini juga menjadikan ada beberapa alasan yang melatarbelakangi digunakannya metode Wafa pada tahun 2022 diantaranya keinginan ustadz-dan ustadzah yang sudah berpengalaman dalam mengajar dengan menggunakan metode ini di sekolah yang mereka juga dilatih menulis. Pendidik juga dapat mengembangkan metode mengajar ini dilingkungan di luar sekolah yaitu di lingkungan tempat tinggal mereka yaitu masjid yang dijadikan sebagai tempat pelaksanaan shalat lima waktu dan berbagai kegiatan lainnya seperti belajar mengajar membaca dan menulis al-Quran pada santriwan santriwati khususnya anak-anak usia TK dan SD.

Tujuan pembelajaran menjadi poin penting dalam perencanaan pembelajaran, sebagaimana yang disebutkan dalam buku Perencanaan Pembelajaran bahwa rumusan tujuan akan membantu para

ustadz dan ustadzah untuk melihat apa yang harus dicapai santriwan dan santriwati, sehingga ustadz dan ustadzah akan mampu memperkirakan dan merumuskan apa saja yang dilakukan pada proses pembelajaran termasuk pemilihan strategi, metode, media, dan penilaian (Tarumasely, 2022). Kaitan metode dengan tujuan pembelajaran yaitu didasarkan atas kondisi bahwa metode sebagai cara untuk mencapai tujuan pembelajaran, sehingga metode apa yang akan kita gunakan banyak dipengaruhi oleh kondisi tujuan pembelajaran itu sendiri. Tujuan pembelajaran disini menyangkut kemampuan yang harus dimiliki warga belajar setelah selesai mengikuti kegiatan pembelajaran.

Untuk menentukan materi pembelajaran, diperlukan beberapa syarat di antaranya adalah materi pembelajaran hendaknya sesuai dengan perkembangan zaman, dipertanggungjawabkan kebenarannya, sesuai dengan perkembangan intelektual peserta didik serta tingkat usia mereka, materi diusahakan tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sulit dan disusun secara tertib dan logis serta terbagi-bagi ke dalam beberapa bagian. Materi pelajaran direncanakan oleh masing-masing guru pada setiap kelompok dengan jilid yang sama tetapi dengan teknik pengajaran yang berbeda. Materi pelajaran hendaknya diperkaya dari berbagai sumber yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Perencanaan materi ini, menurut Wina Sanjaya menjadi penting sebab pada proses penyampaiannya guru akan menggunakan teknik yang berbeda, yang disesuaikan dengan karakteristik para santri.

Dalam proses pembelajaran metode merupakan suatu hal yang sangat penting untuk mendukung keberhasilan suatu pembelajaran. Banyak sekali metode-metode pembelajaran membaca Al-Quran diantaranya: **Metode Iqra'**. Metode Iqra' adalah tuntunan membaca Al-Quran dengan tata cara lama, metode Iqra' terdiri dari beberapa tingkatan. Menurut Budianto, buku metode Iqra' terdiri dari 6 jilid (Hasnah & Muliati, 2022). Kemudian **Metode An-Nahdliyah**, Metode An-Nahdliyah adalah salah satu metode membaca Al-Quran yang muncul di Kabupaten Tulungagung. Metode ini disusun oleh lembaga ma'arif. Metode An-Nahdliyah ini tidak jauh beda dengan metode Qiro'ati dan Iqra' (Kurniawan & Wiyono, 2021). Metode ini lebih menekankan pada kesesuaian dan keteraturan bacaan. Dalam pelaksanaan metode ini para santri harus menyelesaikan dua program: 1) Program buku paket yaitu program awal sebagai dasar pembekalan untuk mengenal dan memahami bacaan Al-Quran. 2) Program sorogan Al-Quran yaitu program lanjutan sebagai aplikasi praktis untuk menghantarkan santri mampu membaca Al-Quran sampai khatam. Metode An-Nahdliyah ini kurang dikenal oleh masyarakat karena buku metode An-Nahdliyah ini tidak dijual bebas, dan bagi guru yang ini mengajarkan metode ini diharuskan mengikuti penataran terlebih dahulu. Selanjutnya **Metode qiro'ati**. Metode qiro'ati ada pertama kali di Semarang pada 1 Juli 1986, metode ini disusun oleh H. Ahmad Dahlan Salim Zarkasyi sebanyak 8 jilid (Harahap, 2020). Dalam praktek pembelajarannya metode Qiro'ati ini dibedakan sesuai usia dan kemampuan anak. Anak usia pra TK (4-6 tahun), dan untuk remaja dan dewasa. Metode Qiro'ati adalah suatu metode membaca Al-Quran yang langsung memasukan dan mempraktekkan bacaan tartil sesuai dengan kaidah dan ilmu tajwid. Pada metode Qiro'ati seorang guru tidak dituntut memberikan tuntunan kepada peserta didiknya dalam membaca al-

Qur'an seperti metodelainya, namun peserta langsung membaca dengan bacaan sesuai panjang pendek.

Metode tilawati dalam pembelajaran membaca Al-Quran yaitu suatu metode atau cara belajar membaca Al-Quran dengan ciri khas menggunakan lagu rost dan menggunakan pendekatan melalui teknik klasikal dan teknik individual untuk menyimak bacaan. Pendekatan klasikal dan individual bertujuan untuk mendukung dalam proses pembelajaran yang kondusif, maka penataan kelas diatur setengah melingkar membentuk huruf "U" sedangkan guru berada di depan dari peserta didik sehingga interaksi dari guru dan peserta didik muda tercapai (Willy & Utami, 2021). Terakhir **Metode Ummi** merupakan metode pembelajaran Al-Quran yang sudah banyak berkembang di Indonesia. Metode Ummi merupakan metode yang mengenalkan cara membaca Al-Quran dengan cara tartil. Metode ini hanya menggunakan 1 lagu rost dengan dua nada yaitu nada tinggi dan rendah. Dengan menggunakan 1 lagu dan dua nada ini metode Ummi cocok digunakan oleh para pemula karena metode Ummi masih menggunakan nada yang sederhana.

Pendekatan yang dilakukan dalam pembelajaran Al-Quran metode ummi adalah menggunakan pendekatan ibu, pada hakekatnya pendekatan bahasa ibu terdiri dari 3 unsur: pertama **Direct Methode** (Metode Langsung) yaitu langsung dibaca tanpa di eja atau tidak banyak penjelasan, atau dengan kata lain *learning by doing* belajar dengan melakukan cara langsung. Kedua, **Repeatation** (diulang-ulang) Bacaan Al-Quran semakin kelihatan keindahannya, kekuatan dan kemudahannya ketika ayat atau surat dalam Al-Quran tersebut dibaca berulang-ulang. Sama halnya seorang ibu mengajarkan bahasa kepada anaknya. Kekuatan, keindahan, dan kemudahannya juga dengan mengulang-ulang kata atau kalimat dalam situasi dan kondisi yang berbeda-beda. Ketiga, **Kasih Sayang Yang Tulus**, Kekuatan cinta kasih sayang yang tulus dan kesabaran orang tua terutama kasih sayang seorang ibu dalam mendidik anak adalah kunci kesuksesannya. Begitu pun seorang guru apabila ingin mengajarkan Al-Quran jika ingin peserta didiknya sukses hendaknya seorang guru meneladani seorang ibu agar guru juga dapat menyentuh hati peserta didik mereka (Harahap, 2020).

Metode Wafa

Pengertian Metode Wafa

Metode Wafa adalah salah satu metode yang muncul di antara metode-metode yang lain dalam rangka memberikan kontribusi keilmuan kepada khalayak. Metode Wafa ini diciptakan pada tahun 2012 oleh K.H Muhammad Shaleh Drehem, Lc. Beliau adalah pendiri Yayasan Syafa'atul Qur'an Indonesia (YAQIN) dan juga ketua IKADI (Ikatan Dai Indonesia) Jawa Timur (Kutsiyah, 2021).

Metode Wafa ini adalah metode belajar Al-Qur'an holistik dan komprehensif dengan otak kanan yang berada di bawah Yayasan Syafa'atul Qur'an Indonesia. Komprehensivitas pembelajaran ini terlihat dari produk 5T Wafa yang meliputi tilawah, tahfidz, tarjamah, tafhim, dan tafsir. Metode

Wafa juga sering disebut dengan metode otak kanan yang mana dalam pembelajarannya menggunakan aspek multi sensorik atau perpaduan dari berbagai indera, seperti visual, auditorial dan kinestetik (Zainuddin & Idris, 2022). Dengan Metode Wafa diharapkan akan tercipta pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan. Kata Al-Wafa berarti setia. Hal ini diharapkan agar orang-orang selalu setia belajar dengan Al-Qur'an dan selalucinta dengan Al-Qur'an.

Pembelajaran Wafa

Pembelajaran Quantum Teaching dapat memfungsikan kedua belahan otak kiri dan otak kanan pada fungsinya masing-masing. Model pembelajaran yang ada di dalam Quantum Teaching adalah TANDUR yang merupakan akronim dari Tumbuhkan Alami, Namai Demonstrasikan, Ulangi, dan Rayakan. Salah satu kelebihan di setiap tahap model pembelajaran TANDUR adalah selalu melibatkan siswa, sehingga siswamenjadi aktif dalam pembelajaran menjadi hidup dan menyenangkan (Rahayu et al., 2022).

Media pembelajaran Wafa terdiri dari berbagai sumber belajar seperti lima buku tilawah, satu buku Tajwid dan Ghorib, empat buku menulis, buku peraga besar, kartu peraga, serta media pendukung lainnya. Seluruh media ini dirancang untuk menunjang efektivitas proses pembelajaran Al-Qur'an secara terstruktur di TPQ AL-Firdaus. Dalam proses pembelajaran, terdapat beberapa istilah metode yang digunakan yaitu: Baca Tiru (BT) di mana guru membaca dan murid menirukan secara bergantian atau berkelompok, Baca Simak Klasikal (BSK) di mana satu santri membaca sementara yang lain menyimak, serta Baca Simak Private (BSP) di mana satu santri membaca, guru menyimak, dan santri lain menulis. Metode-metode ini bertujuan meningkatkan keterampilan membaca dan menulis Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Strategi pembelajaran Wafa mengadopsi model TANDUR yang meliputi tahapan Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasi, Ulangi, dan Rayakan dalam pengenalan konsep. Sedangkan untuk penguatan konsep dilakukan dengan model TDUR (Tumbuhkan, Demonstrasi, Ulangi, Rayakan) khusus dalam keterampilan menulis. Pendekatan ini bersifat sistematis dan aplikatif agar santri dapat memahami materi secara menyeluruh.

Penilaian dalam program Wafa mencakup tiga tahap utama yaitu penilaian harian, penilaian kenaikan buku, dan penilaian akhir (munaqosah). Aspek yang dinilai meliputi kelancaran tilawah, fashahah, tajwid, kemampuan menghafal, dan keterampilan menulis. Penilaian harian dilakukan oleh ustadz/ustadzah kelas, sedangkan penilaian kenaikan buku dan munaqosah dilakukan oleh koordinator guru. Setiap kategori penilaian memiliki kriteria nilai A, B, dan C yang didokumentasikan dalam kartu prestasi dan rapor khusus.

Program pendukung meliputi pembiasaan tilawah sebelum dan sesudah jam pelajaran, serta setelah shalat Maghrib dan Isya. Selain itu, terdapat pemantauan ibadah harian menggunakan kartu penghubung, lomba Al-Qur'an tahunan di bulan Ramadhan, pemajangan media pembelajaran di

dinding kelas, serta muroja'ah hafalan setelah pembelajaran. Semua program ini bertujuan memperkuat motivasi dan capaian belajar santri dalam memahami dan mengamalkan Al-Qur'an.

Kemampuan Menghafal Al-Qur'an

Kemampuan menghafal yang dimaksud oleh penulis adalah kemampuan untuk menghafal Al-Qur'an, yaitu mengingat seluruh surat dan ayat yang terdapat di dalamnya serta mampu mengucapkannya kembali secara lisan. Di TPQ Al-Firdaus, program menghafal ini difokuskan pada Juz 30 atau surat-surat pendek yang terdapat di dalamnya. Santri dilatih secara sistematis dengan tujuan utama agar mereka mampu menguasai hafalan tersebut sebagai bentuk aplikasi nyata dari pembelajaran Al-Qur'an.

Beberapa tujuan utama dari latihan menghafal ini antara lain adalah untuk mengasah daya ingat anak sehingga terbiasa menyimpan informasi penting dan bermanfaat, melatih konsentrasi tinggi agar fokus dalam proses hafalan, serta membangun pemahaman atas isi ayat-ayat yang dihafal agar dapat bertahan lama dalam ingatan. Selain itu, proses menghafal juga bertujuan menumbuhkan rasa percaya diri santri karena mampu mengungkapkan kembali hafalan mereka dengan bangga di hadapan orang lain. Terakhir, kegiatan ini juga melatih kemampuan berbahasa, memperkaya kosakata, dan meningkatkan keterampilan menggunakan bahasa yang baik dan benar (Wawancara: Kamis, 16 Mei 2025).

Jadi dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan menghafal membaca dan Al-Qur'an merupakan kesanggupan seseorang melalui pendidikan untuk melafalkan dan meresapkan ayat-ayat Al-Qur'an kedalam pikiran agar dapat diingat dan lancar pelafalannya di luar kepala, serta membaca dengan lancar dan tidak terjadi suatu kesalahan terhadap kaidah bacaan yang sesuai dengan aturan-aturan tajwid yang benar, serta senantiasa menekuni, merutinkan mencurahkan segenap tenaganya terus menerus dan sungguh-sungguh dalam menjaga dari lupa.

D. Kesimpulan

Implementasi metode wafa dalam meningkatkan baca tulis Al-Quran pada TPQ al-Firdaus Masjid Jami' Umar Bin Khattab Mengempang Moncongloe Lappara Maros didorong dan dilandasi oleh beberapa hal yaitu kompleksitas tujuan pembelajaran, nilai efektivitas dan efisiensi dan kesesuaian dengan kondisi serta karakteristik santiwan dan santriwati. Perencanaan pembelajaran sesungguhnya mutlak diperlukan, begitu pula dengan pembelajaran al-Qur'an. Wahana pendidikan terutama pendidikan al-Qur'an baik itu lembaga maupun pengajarannya, seyogyanya mampu menyelenggarakan pendidikan al-Qur'an dengan maksimal, dengan pelayanan yang baik, yang berorientasi pada nilai-nilai al-Qur'an dan hadits, berorientasi pada kebutuhan anak, kegiatan pembelajaran yang menarik, menyediakan lingkungan yang mendukung pembelajaran, merangsang semua aspek perkembangan santri sesuai dengan gaya belajar mereka, pembinaan karakter dan pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar.

Implementasi metode Wafa yang diterapkan di TPQ Al-Firdaus, Mangempang, Moncongloe

Lappara, Maros sudah baik. Hal ini dibuktikan dengan para santri usia TK yang mampu mencapai ketentuan pada kurikulum Wafa yaitu sudah menempuh buku tilawah Wafa jilid dua dari lima tingkatan jilid dan guru sudah menerapkan langkah-langkah pembelajaran 5P yang sesuai dengan kurikulum metode Wafa dengan langkah yakni, Pembukaan, Pengalaman, Pengajaran, Penilaian, dan Penutupan. Penerapan metode Wafa dalam meningkatkan baca tulis Al- Qur'an yaitu, antusias dan semangat anak, sebagian besar ustadz dan ustadzah sudah bersertifikasi metode Wafa, fasilitas belajar yang memadai, pembelajaran dengan bercerita, bermain, diselipkan menghafal juz 30 dengan gerakan, dukungan dari orang tua, serta motivasi dan dorongan dari para ustadz dan ustadzah.

Daftar Pustaka

- Amrindono, A. (2022). Metode pembelajaran Al-Qur'an bagi anak usia dini. *Smart Kids: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 8-16.
- Harahap, S. B. (2020). *Strategi Penerapan Metode Ummi Dalam Pembelajaran Al-Qur'an*. Scopindo Media Pustaka.
- Hasnah, N., & Muliati, I. (2022). Penerapan Metode Iqra'dalam Pembelajaran Membaca Alquran. *An-Nuha*, 2(1), 109-122.
- Khafidah, W., Saidina, S., Padri, I., Is, I., Amanda, N., Yanti, N., Tanuja, S., Febriana, Y., Anjelia, A. A. D., & Linda, M. (2023). *Ulumul Hadist*. Penerbit NEM.
- Khaidir, M. A., Kosilah, S. S., Kistian, A., Dafi, N., Saputra, M., Kholik, N., & S Pd I, M. S. I. (2021). *Pendidikan akhlak anak usia dini*. Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Komalasari, B., & Siswanto, S. (2024). *Pola Asuh Demokratis dalam Membangun Karakter Mandiri Anak Usia 9-10 di Panti Asuhan Anak Sholeh Desa Kampung Baru Rejang Lebong*. Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Kurniawan, M., & Wiyono, H. (2021). *Implementasi Metode An-Nahdliyah Dalam Meningkatkan Pembelajaran Persiapan Membaca Al-Quran Di TPQ As-Salafiyah Al-Huda Pule Kandat Kediri*. IAIN Kediri.
- Kutsiyah, K. (2021). *Implementasi Metode Wafa dalam pembelajaran Al-Qur'an pada Anak Usia Dini di RA Nurul Hikmah Kabupaten Pamekasan*. Institut Agama Islam Negeri Madura.
- Nadhiro, N. L. (2023). *Membangun Adab Bersama Al Qur'an*. Cv. Azka Pustaka.
- Rahayu, S., SD, S. P., & Vidya, A. (2022). *Desain pembelajaran aktif (active learning)*. Ananta Vidya.
- Ridlo, U. (2023). *Metode penelitian studi kasus: teori dan praktik*. Publica Indonesia Utama.
- Tarumasely, Y. (2022). *Buku Ajar Perencanaan Pembelajaran (Vol. 1)*. Academia Publication.
- Utami, T. (2022). *Implementasi Metode Wafa Dalam Meningkatkan Minat Belajar Al-Qur'an Anak Usia Dini di TKIT Robbani Cendekia Jenangan Ponorogo*.
- Wijaya, M. F. F., Tarik, A. A., & Nadid, E. (2024). *Implementasi Pembelajaran Al Islam Kemuhammadiyah Berbasis Project Based Learning (Pbl) Di Sd Muhammadiyah 26 Dan 8*

- Surabaya. *Jurnal Mas Mansyur*, 2(1).
- Willy, A., & Utami, E. P. (2021). Penerapan metode tilawati pada pembelajaran membaca Al-Quran. *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1(43), 102-113.
- Zainuddin, F. M., & Idris, H. (2022). Strategi Program Metode Wafa Dalam Meningkatkan Kemampuan BTQ Santri di TPA Rumah Qur'an An-Nur Sudiang Kota Makassar. *NineStars Education*, 3(1), 18-29.